

Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Media Gambar Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di Kelas III SDN 181 Bengkulu Utara

Syifaul Wahid

Sekolah Dasar Negeri 181 Bengkulu Utara

syifaulwahid637@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi dengan bahasan salat kewajibanku dengan menggunakan media pembelajaran gambar gerakan salat. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2021 di kelas III SDN 181 Bengkulu Utara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan sampel 12 orang siswa. Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan terdiri dari dua siklus penelitian. Dari analisis data diperoleh gambaran bahwa penggunaan media pembelajaran gambar salat meningkatkan hasil belajar siswa. Jumlah siswa yang mengalami ketuntasan (nilai ≥ 70) meningkat dari 25% pada saat siklus I menjadi 83,33% pada siklus II. Selain meningkatkan hasil belajar siswa, penggunaan media pembelajaran juga berpengaruh dalam meningkatkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran.

Kata Kunci: Media Pembelajaran Gambar, Hasil Belajar, Salat Kewajibanku.

Pendahuluan

Ada berbagai faktor yang menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Sebagaimana dijelaskan M. Surya (2003) menyebutkan ada tujuh faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar, yaitu: 1) Karakteristik pelajar; 2) Karakteristik guru atau pengajar; 3) Interaksi antara pelajar dan pengajar dalam kegiatan pembelajaran; 4) Karakteristik kelompok belajar; 5) Karakteristik fasilitas fisik; 6) Subjek; 7) Faktor lingkungan luar.

Guru merupakan faktor utama dalam proses pembelajaran. Proses belajar mengajar tidak lepas dari peran seorang guru dalam menggunakan berbagai teknik, metode, maupun media pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Proses belajar juga tidak lepas dari pola interaksi antara guru dan siswa yang terjadi dalam pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran yang biasa berjalan, masih banyak tujuan-tujuan pembelajaran yang belum tercapai dengan maksimal. Hal ini dikarenakan guru tidak menggunakan metode dan media pembelajaran yang menarik serta bervariasi. Tanggung jawab untuk meningkatkan hasil pembelajaran terletak pada guru dalam menggunakan metode dan media pembelajaran dengan baik. Hal ini secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap meningkatnya kualitas pendidikan di suatu lembaga.

Metode pembelajaran yang bias menjadi alternative untuk meningkatkan hasil belajar siswa yaitu metode pembelajaran yang menerapkan media gambar, sehingga siswa akan lebih aktif mengetahui apa yang dilihat dan cenderung siswa tidak menghayal yang tidak dapat dilihat di kehidupan nyata. Media gambar dapat menampilkan materi pelajaran secara visual melalui pembuatan transparansi yang dibuat oleh guru atau dengan cara mengambil gambar-gambar dari sumber lainnya (buku atau majalah) sesuai dengan materi yang akan dibahas.

Dengan penggunaan media gambar, diharapkan penyampaian materi pengajaran menjadi lebih jelas dan lebih mudah dicerna karena membantu peserta didik belajar dengan menggunakan indera penglihatan, disamping itu pembelajaran akan lebih meningkatkan daya tarik peserta didik. Lebih penting lagi apakah pembelajaran dengan menggunakan media gambar, akan merangsang daya pikir peserta didik, atau peserta didik akan lebih cermat dalam mengamati semua langkah

pembelajaran, dan mempertajam daya pikirnya dalam menghubungkan berbagai teori yang diterima melalui bukti kongkrit melalui gambar-gambar yang dilihatnya.

Pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar dengan berbagai muatan pembelajaran. Salah satunya adalah Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Menurut Ramayulis (2005) Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Sedangkan menurut Aat Syafaat (2008) Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat. Sehingga peneliti menyimpulkan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah usaha yang di dalamnya berupa interaksi dalam membimbing, mengajar, mendidik peserta didik agar menghayati dan mengamalkan agama Islam sesuai sumber utama, yaitu Al-Qur'an dan Sunah.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memiliki ciri khas tersendiri dalam pembelajaran. Yaitu, terletak pada aspek spiritual. Sehingga pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tidak hanya mengedepankan aspek pengetahuan saja, melainkan aspek keterampilan, social serta spiritual juga perlu untuk diperhatikan.

Berdasarkan pengamatan awal pada siswa kelas III SDN 181 Bengkulu Utara ditemukan bahwa prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada kompetensi dasar memahami hikmah ibadah salat melalui pengamatan dan pengalaman di rumah dan sekolah siswa rendah. Hal tersebut yang melatar belakangi peneliti untuk melakukan *pre-test* terhadap siswa. Dari 12 siswa kelas tiga hanya 1 siswa yang memenuhi nilai ketuntasan minimal dalam pembelajaran kompetensi tersebut. Disamping itu pengalaman belajar siswa yang kurang dengan hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa penggunaan media turut mempengaruhi prestasi belajar siswa. Siswa cenderung tidak memperhatikan penjelasan guru, suasana kelas menjadi gaduh karena banyak diantara siswa yang tidak mendengarkan penjelasan guru.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti mengidentifikasi berbagai permasalahan sebagai berikut sebagai berikut: 1) Siswa cenderung tidak memperhatikan penjelasan guru; 2) Guru tidak menggunakan media pembelajaran; 3) Hasil belajar siswa pada materi shalat kewajibanku masih rendah. Untuk mengatasi permasalahan tersebut. Peneliti mengupayakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas tiga SDN 181 Bengkulu Utara dengan menggunakan media pembelajaran. Media yang digunakan berupa gambar sehingga siswa mampu memvisualisasikan materi yang dipelajari.

Diantara media pembelajaran, media gambar adalah media yang paling umum dipakai. Hal ini dikarenakan peserta didik lebih menyukai gambar dari pada tulisan, apalagi jika gambar dibuat dan disajikan sesuai dengan persyaratan yang baik, sudah tentu akan menambah semangat peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Alat peraga dapat memberi gagasan dan dorongan kepada guru dalam mengajar Hamalik (2000) menjelaskan media gambar adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual kedalam bentuk dua dimensi sebagai curahan atau pun pikiran yang bermacam-macam seperti lukisan, potret, slide, film, strip, opaque proyektor.

Menurut Sadiman (2010) media gambar adalah media yang paling umum di pakai. Dia merupakan bahasa umum, yang dapat di mengerti dan di nikmati di mana- mana. Oleh karena itu, pepatah Cina mengatakan bahwa sebuah gambar berbicara lebih banyak dari seribu kata. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa melihat gambar orang akan dapat memaknai gambar secara lebih luas.

Menurut Daryanto (2011) gambar merupakan suatu media efektif untuk membantu proses pembelajaran. Telah diketahui kemampuan menyerap dan mengingat siswa terhadap

materi pelajaran dapat meningkat signifikan jika proses pengambilan informasi terjadi melalui indera penglihatan. Gambar dapat menarik perhatian siswa terhadap pembelajaran, menambah pengalaman dan dimensi baru terhadap proses pembelajaran karena gambar yang menarik dapat lebih diperhatikan oleh siswa. Oleh sebab itu siswa dapat merasa seperti berada pada posisi yang sama dengan tempat yang ada dalam gambar.

Media gambar memiliki kelebihan yaitu, sifatnya konkret, gambar atau foto lebih realistis menunjukkan pokok masalah dibandingkan media verbal semata. Gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu. Tidak semua benda, objek, peristiwa dapat di bawah ke kelas, dan tidak selalu siswa di bawah ke objek tersebut. Media gambar dapat mengatasi keterbatasan penglihatan kita. Gambar dapat memperjelas suatu masalah, di bidang apa saja dan untuk tingkat usia berapa saja, sehingga dapat mencegah, membetulkan kesalah fahaman. Gambar harganya murah dan gampang di dapat serta di gunakan, tanpa memerlukan peralatan khusus.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan media pembelajaran gambar adalah segala sesuatu yang diwujudkan dalam bentuk dua dimensi agar dapat dimaknai secara luas sebagai pembawa pesan dari materi pembelajaran.

Peneliti melakukan penelitian ini dengan tujuan dapat memberikan manfaat bagi sekolah, guru, dan siswa SDN 181 Bengkulu Utara. Dengan menggunakan media pembelajaran gambar diharapkan siswa menjadi lebih memudahkan memahami materi pembelajaran. Maka dalam penelitian ini peneliti mengambil hipotesa media pembelajaran gambar dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti siswa kelas III SDN 181 Bengkulu Utara.

Penelitian yang dilakukan ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Arikunto (2014) penelitian tindakan kelas adalah pencermatan terhadap kegiatan belajar yang berupa sebuah tindakan yang dimunculkan dalam kelas. PTK dapat mendorong para guru untuk memikirkan apa yang dapat mereka lakukan dalam melaksanakan tugasnya. Penelitian PTK dilakukan dalam empat tahapan (Wijaya Kusumah, 2010), yaitu: 1) Tahap Perencanaan (*Planning*), 2) Pelaksanaan (*Acting*), 3) Pengamatan (*Observing*), dan 4) Refleksi (*Reflection*).

Penelitian ini mengambil subjek siswa kelas III SDN 181 Bengkulu Utara yang berjumlah 12 siswa, dengan jumlah 4 siswa perempuan serta 8 siswa laki-laki. Keadaan kelas secara umum cukup sederhana dengan dinding pembatas antar kelas berupa papan. Karakter anak didik kebanyakan anak yang cukup aktif dengan banyak gerak hanya sebagian kecil yang memiliki sifat pendiam. Terdapat juga satu anak dengan berkebutuhan khusus dibandingkan dengan anak-anak yang lain.

Penelitian dilakukan selama tiga minggu meliputi kegiatan prasiklus yakni melaksanakan observasi dan *pre-test* kemudian dilanjutkan penelitian siklus I dan siklus II. Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi permasalahan yang ada didalam kelas. Setelah itu peneliti mulai melakukan penelitian berupa tahap perencanaan, dimana guru dan peneliti berdiskusi untuk membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), membuat lembar observasi kegiatan guru, materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam bahasan salat kewajibanku yakni gerakan-gerakan dan bacaan salat, mempersiapkan media pembelajaran yang akan digunakan siswa saat percobaan dan instrumen penilaian serta pedoman penskoran.

Pada tahap pelaksanaan guru menjelaskan materi dengan model pembelajaran ceramah, diskusi kelompok dan Tanya jawab, selanjutnya peneliti memasuki tahap observasi yaitu mengobservasi aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung. Pada tahap evaluasi, observer dan peneliti memeriksa hasil tes siswa kemudian melakukan refleksi berdasarkan hasil observasi dan evaluasi.

Siklus II dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, langkah-langkah yang dilakukan sama dengan siklus I mulai dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Perencanaan siklus II dibuat berdasarkan hasil refleksi dari pelaksanaan pembelajaran pada siklus

I. Guru dan observer membuat dan memperbaiki Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang masih banyak kekurangan dan perlu direvisi serta instrument penilaian. Pada tahap pelaksanaan guru menyampaikan materi dalam bahasan salat kewajibanku meliputi gerakan-gerakan salat beserta bacaan-bacaan salat. Observer meneliti aktifitas guru dan siswa dalam pembelajaran berlangsung, kemudian guru memberikan tes untuk melihat tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Guru memeriksa hasil tes siswa, jika diperoleh hasil ketuntasan siswa $\geq 80\%$ maka penelitian dihentikan, namun jika ketuntasan siswa masih kurang dari 80% penelitian dilanjutkan ke siklus selanjutnya dengan berbagai perbaikan.

Masa awal observasi penelitian ini dilakukan dari tanggal 01-02 oktober 2021. Selanjutnya peneliti memberikan soal pretest pada tanggal 07 oktober 2021. Pelaksanaan Siklus I pada tanggal 14 oktober 2021 dan Siklus II pada tanggal 21 oktober 2021. Penelitian ini dikatakan berhasil jika siswa mengalami peningkatan hasil belajar secara kognitif dalam materi salat kewajibanku. Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan adalah ≥ 70 . Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan target keberhasilan secara keseluruhan berdasarkan pada persentase jumlah siswa yang mengalami ketuntasan dalam pembelajaran (nilai siswa ≥ 70) dan peneliti mengambil ketuntasan klasikal penelitian ini sebesar $\geq 80\%$. Ketuntasan klasikal dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$KK = \frac{Jt}{Js} \times 100\%$$

Keterangan:

KK	= Ketuntasan Klasikal
Jt	= Jumlah Siswa Tuntas
Js	= Jumlah Siswa Keseluruhan

Tabel 1. Kriteria Keberhasilan Penelitian

No	Presentase	Kategori
1	90% - 100%	Baik Sekali
2	80% - 89%	Baik
3	70% - 79%	Cukup
4	60% - 69%	Kurang
5	< 60%	Gagal

Sumber: (Sudjana, 2012)

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data primer yang didapat dari observasi dan *pretest* serta *post-test* dalam pengumpulan data, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan dari peneliti, baik secara tertulis maupun secara lisan. Adapun data dan sumber data yang digunakan, dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 2. Sumber Data

No	Data	Sumber Data	Instrumen
1.	Nilai PAI Sebelum Dan Sesudah Penelitian	Siswa	Pretest dan Post-test
2.	Jalannya Proses Pembelajaran	Guru	Lembar Observasi

Hasil Penelitian

Pada penelitian ini mencakup dua siklus yang hasilnya berupa nilai siswa dari kedua siklus tersebut. Nilai diperoleh dari *post-test* terhadap siswa dengan materi salat kewajibanku. Data hasil prestasi belajar disajikan dalam bentuk kuantitatif. Siklus dalam penelitian ini terdiri dari dua siklus. Siklus kedua dilaksanakan karena hasil nilai siswa pada siklus pertama tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan. yaitu siswa yang berhasil mencapai nilai ketuntasan minimal ≥ 70 kurang dari $\geq 80\%$. Di bawah ini akan diuraikan penjabaran penelitian pada tiap siklus:

Observasi

Sebelum dilaksanakan penelitian, peneliti mengadakan observasi kelas pada saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, dan melakukan *pretest* untuk mengukur pemahaman siswa sebelum penelitian. Pada saat observasi, tampak pembelajaran berpusat pada guru, dan tidak menggunakan media pembelajaran, serta minim kegiatan yang melibatkan partisipasi siswa.

1. Siklus I

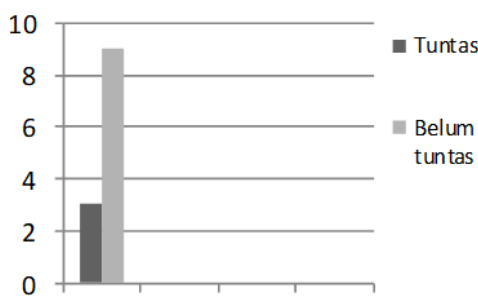
a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan siklus I, penulis melakukan rencana kegiatan sebagai berikut: 1) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan kompetensi dasar yang sesuai; 2) Membuat lembar observasi untuk menilai performa guru saat pelaksanaan penelitian; 3) Membuat media pembelajaran yaitu, gambar gerakan-gerakan shalat; 4) Menentukan sistem pengelompokan siswa; 5) Menyusun tes akhir (*post test*).

b. Pelaksanaan Penelitian

Pada tanggal 14 oktober 2021 dimulai penelitian siklus I dengan motivasi serta tujuan dalam pembelajaran. Guru memberikan gambaran awal tentang materi yang akan dipelajari. Guru memberikan penjelasan tentang gerakan-gerakan shalat dengan menggunakan media gambar yang telah disiapkan sebelumnya. dan menjelaskan bacaan-bacaan dalam masing-masing gerakan shalat. Siswa menirukan bacaan-bacaan yang disampaikan guru secara bergantian. Setelah siswa menirukan bacaan secara bersama-sama. Guru meminta siswa untuk menghafalkan bacaan-bacaan shalat secara bergantian. Guru memberikan kesempatan bagi masing-masing siswa sesuai dengan nomor urut yang ada di absensi kelas dan siswa diminta untuk menghafalkannya.

Setelah siswa melakukan kegiatan menirukan dan menghafalkan bacaan shalat maka selanjutnya guru memberikan *post-test* kepada siswa sebagai alat untuk mengukur pemahan siswa tentang materi yang telah dipelajari. Dari *post-test* didapatkan nilai rata-rata pada siklus I sebesar 61,25 dengan persentase ketuntasan 25 persen. Dari hasil ini dinyatakan terdapat 3 orang siswa yang mampu mencapai ketuntasan belajar. Sedangkan terdapat 9 orang siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar dengan nilai di bawah KKM ≥ 70 . Hasil *post-test* pada penelitian siklus I dapat dilihat pada grafik di bawah:



Grafik 1. Ketuntasan Belajar Siklus I

c. Observasi

Observer pada penelitian ini adalah wali kelas III. Dengan tugas mencatat hal penting yang terjadi selama proses penelitian, kendala-kendala selama penelitian. Observasi dilakukan selama proses penelitian terhadap guru dengan menggunakan lembar observasi. Observasi terhadap aktifitas aktifitas guru dilakukan menggunakan dua belas indikator yaitu guru mengucapkan salam, menyanyikan lagu kebangsaan, mengabsen siswa, memberikan apersepsi, melakukan tanya jawab, menjelaskan materi tentang salat kewajibanku, membagi

kelompok, menjelaskan tugas tiap kelompok untuk mendiskusikan gambar media pembelajaran, memberikan apresiasi, memberikan tugas kepada siswa, menutup pelajaran, dan mengucapkan salam.

Dari dua belas indikator yang digunakan, sebanyak delapan indikator sudah terpenuhi dan empat indikator belum terpenuhi yang meliputi memberikan apersepsi, membagi kelompok, menjelaskan tugas tiap kelompok untuk mendiskusikan gambar media pembelajaran, memberikan apresiasi. Pada lembar observasi guru diperoleh persentase sebesar 66% dengan kriteria baik.

d. Refleksi

Refleksi bertujuan untuk menemukan kelebihan dan kekurangan yang muncul pada siklus I penelitian yang akan digunakan sebagai perbaikan pada siklus kedua. Dari persentase ketuntasan pada Siklus I yang hanya diperoleh sebesar 25%, sedangkan masalah yang ada pada siklus I yaitu guru tidak memberikan apersepsi, tidak membagi siswa dalam kelompok sehingga siswa cenderung kurang dapat dikondisikan dengan baik. Permasalahan lainnya adalah guru tidak memberikan apresiasi terhadap siswa yang aktif dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru sehingga siswa merasa tidak dihargai pendapat yang telah dikeluarkannya.

2. Siklus II

Setelah dilakukan penelitian siklus I dan diperoleh bahwa ketuntasan belum mencapai $\geq 80\%$, maka dilakukanlah penelitian Siklus II pada tanggal 21 Oktober 2021.

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap awal dilakukan perencanaan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, tahapan yang dilakukan tidak jauh berbeda dengan siklus I.

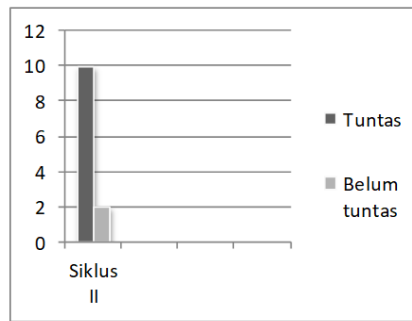
b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan dengan langkah pertama yakni memberikan ice breaking dan dilanjutkan dengan mengingatkan kembali siswa pada materi shalat kewajibanku pada bahasan gerakan dan bacaan dalam shalat dengan menggunakan media gambar-gambar gerakan shalat. Pada tahap ini guru membagi siswa ke dalam tiga kelompok, masing-masing terdiri dari 4 orang siswa.

Kemudian guru memberikan tugas kepada masing-masing kelompok untuk mengidentifikasi gambar gambar shalat yang ditempelkan di papan tulis. Selain itu siswa juga menghafalkan bacaan-bacaan yang sesuai dengan gambar-gambar gerakan shalat. Masing-masing kelompok diberikan kesempatan untuk memberikan penjelasan terhadap gambar yang telah diidentifikasi dalam kelompok secara bergiliran.

Setelah masing-masing kelompok memberikan penjelasan, guru meminta siswa tetap dalam kelompok. Guru memberikan refleksi terhadap pemaparan yang diberikan oleh setiap kelompok tersebut. Guru memberikan penguatan terhadap penjelasan perwakilan kelompok. Memberikan koreksi terhadap penjelasan kelompok yang kurang tepat.

Kegiatan dilanjutkan dengan guru memberikan soal evaluasi terhadap pemahaman siswa dari materi yang dipelajari. Dari hasil evaluasi diperoleh bahwa nilai rata-rata pada siklus II sebesar 72,91 dengan persentase ketuntasan 83,33% yang didapat dari data 10 orang siswa dinyatakan tuntas dengan nilai ≥ 70 dan 2 orang siswa dinyatakan belum tuntas karena memperoleh nilai dibawah ≥ 70 . Hasil *post-test* pada penelitian siklus II dapat dilihat pada grafik di bawah:



Grafik 2. Ketuntasan Belajar Siklus II

c. Tahap Observasi

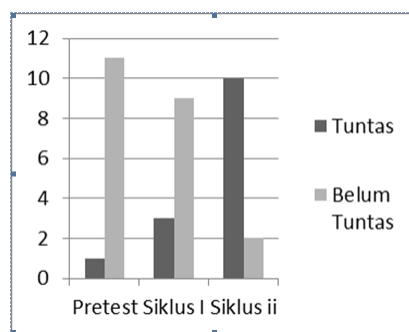
Pada siklus II yang menjadi observer masih wali kelas III. Hasil ketuntasan belajar pada penelitian tahapan siklus II memperlihatkan peningkatan ketuntasan belajar siswa. Dari grafik ketuntasan belajar siklus II terlihat dari 12 orang siswa yang mengikuti *post-test*, hanya 2 orang siswa yang belum tuntas dalam pembelajaran. Sedangkan yang tuntas dalam pembelajaran berjumlah 10 orang siswa. Pada hasil observasi guru dan siswa pada siklus II penelitian, didapatkan presentase sebesar 100% aktifitas guru sesuai dengan rubric yang digunakan dengan keterangan sangat baik.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil penelitian siklus II, maka diperoleh peningkatan hasil belajar yang signifikan dengan presentase ketuntasan belajar siswa mencapai 83,33%. Selain itu peneliti juga menemukan hal yang menarik bahwa pada saat model pembelajaran dengan menggunakan media gambar diterapkan, antusias belajar siswa sangat tinggi dan bersemangat, bahkan proses pembelajaran yang menggunakan cara berkelompok membuat siswa meningkatkan rasa sosialisasi siswa.

Perbandingan Hasil Penelitian

Pada pelaksanaan penelitian yang dilaksanakan pada siklus I, hasil penelitian belum mencapai indikator yang diharapkan yaitu $\geq 80\%$ dengan KKM yang harus dicapai yaitu ≥ 70 . Dari hasil penelitian didapati siswa mengalami kesulitan dalam memahami istilah-istilah yang digunakan dalam materi pelajaran. Terdapat satu siswa dengan kekurangan dalam intelektualitas sehingga tidak mampu menyerap pembelajaran dengan baik. Siswa tersebut secara fisik normal seperti yang lainnya, namun cukup aktif dalam bergerak dan siswa tersebut selalu kesulitan dalam setiap pembelajaran di kelas. Pelaksanaan siklus II penelitian padamata pelajaran PAI dengan indikator materi gerakan-gerakan dan bacaan mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Dari 12 orang siswa yang mengikuti *post-test* siklus II, 10 orang siswa tuntas dan 2 orang siswa masih dibawah nilai ketuntasan. Hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti siswa kelas III SDN 181 Bengkulu Utara dengan bahasan materi shalat kewajibanku adalah sebagai berikut:



Grafik 3. Ketuntasan Belajar Siswa Kelas III SDN 181 Bengkulu Utara

Dari tabel diatas terlihat bahwa pada saat *pre-test* hanya ada 1 siswa yang mencapai ketuntasan, kemudian pada pembelajaran diterapkan media pembelajaran pada Siklus I yang diperoleh 3 orang siswa yang mencapai ketuntasan serta penelitian dilanjutkan pada siklus II yang menghasilkan kenaikan ketuntasan siswa menjadi 10 orang siswa.

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran lebih menarik siswa dalam memahami materi. Siswa mendapatkan gambaran yang nyata dalam pembelajaran sehingga materi lebih mudah dimengerti siswa. Dengan pembelajaran secara berkelompok seakan terjalin komunikasi tukar pendapat antar siswa sehingga siswa yang selama ini kurang aktif dalam pembelajaran akan menjadi aktif dalam pembelajaran. Pada pembelajaran siklus I siswa tidak dibagi dalam kelompok sehingga pembelajaran kurang melibatkan siswa hanya berpusa pada guru. Berdasarkan refleksi pada siklus I, pada siklus II siswa dibagi menjadi tiga kelompok sehingga terjadi tukar pendapat antar siswa yang kemudian diberikan penguasaan oleh guru. Dari hasil yang diperoleh pada tahap siklus II, penelitian dihentikan karena telah mencapai ketuntasan secara klasikal sebesar 83,33%.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa Penerapan Media Pembelajaran Gambar dapat meningkatkan ketuntasan belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada bahasan materi shalat kewajibanku yang meliputi gerakan-gerakan dan bacaan shalat pada siswa kelas III SDN 181 Bengkulu Uara. Hal ini dapat ditunjukkan pada hasil belajar siswa yang meningkat dari siklus I dengan nilai rata-rata 61,25 dengan presentase 25% meningkat pada Siklus II dengan rata-rata 72,91 dan persentase ketuntasan 83,33%. Dengan menggunakan media gambar pada penelitian dapat memperjelas materi yang disampaikan guru. Siswa tidak hanya membayangkan dari penjelasan guru, dengan media gambar siswa dapat melihat objek yang dijelaskan guru secara langsung. Sehingga siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran dengan maksimal serta dengan sudah mengingatnya yang akan berdampak pada meningkatnya ketuntasan belajar siswa.

Berdasarkan simpulan hasil penelitian, peneliti menyarankan sebagai berikut: 1) Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti diharapkan mampu menerapkan model dan media pembelajaran yang bervariasi sehingga akan menarik minat siswa dalam belajar; 2) Untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, pihak sekolah sebaiknya menyediakan fasilitas, sarana dan prasarana yang memadai sebagai penunjang siswa dalam belajar; 3) Guru atau peneliti lainnya dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan penelitian yang relevan untuk penelitian selanjutnya.

Bibliografi

- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Daryanto. 2011. *Media Pembelajaran*. Bandung: Satu Nusa
- Hamalik, O. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara
- Kusumah W. 2010. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Indeks
- Kusumah W. 2010. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Indeks
- Ramayulis, 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia
- Sadiman, Arif S, dkk. 2010. *Media Pendidikan*, Jakarta: Bina Aksara
- Sudjana, Nana. 2005. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Surya, M. 2003. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Yayasan Bhakti Winaya
- Syafaat, Aat. 2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, Jakarta: Rajawali Pres